

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Indonesia tidak hanya memiliki sumber daya alam yang luar biasa, tetapi juga memiliki banyak suku, bahasa, budaya dan masih banyak lainnya. Budaya Indonesia sangat beragam dari Timur sampai ke Barat dan saling menghargai, seperti yang dilakukan oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti bahwa meskipun banyak budaya yang berbeda, Indonesia tetap satu. Jika membahas keragaman budaya Indonesia, tidak akan habisnya. Sebagai warga negara kita harus melestarikan dan menjaga budaya yang ada di Indonesia.

Kebudayaan adalah kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan, yang bisa dimulai dari mereka menerima informasi, pengetahuan yang mereka tentang apa yang mereka rasakan dan posisi sosial mereka dalam masyarakat (Tonda et al., 2022 : 510). Adat istiadat, rumah adat, upacara adat, tarian dan alat musik lokal menunjukkan keragaman tersebut. Kebudayaan masing-masing wilayah memerlukan peningkatan. Keunggulan yang ditawarkan oleh setiap wilayah sangat beragam. Oleh karena itu keragaman budaya dari setiap daerah harus mendapatkan perhatian khusus sehingga peserta didik tidak asing dengan budaya setempat. Agar peserta didik dapat memahami budaya

daerahnya, maka salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu menerapkan keragaman budaya kedalam pendidikan.

Kehidupan setiap orang membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka. Sistem pendidikan Indonesia terdapat dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yakni menjadi sosok manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh teladan, pengarahan, pembelajaran, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu (Pristiwanti, 2002 :7912). Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengajar atau melatih peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membuat lingkungan belajar yang nyaman bagi guru dan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Kualitas pendidikan di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke tentunya berbeda. Pendidikan di pulau Nusa Tenggara Timur (NTT) masih jauh tertinggal dibandingkan pendidikan di pulau Jawa (Rohmani, 2020 : 629). Proses belajar mengajar di NTT tidak sebanding dengan apa yang didapatkan sekolah-sekolah di daerah pulau jawa. Bahkan beberapa sekolah yang terdapat di pedalaman NTT belum menerapkan

kurikulum merdeka. Hal ini terjadi akibat kondisi peserta didik di NTT belum bisa diajarkan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan sekolah di pulau Jawa telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

Berdasarkan keberagaman kualitas pendidikan yang belum merata, sekolah dapat memanfaatkan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing sebagai bahan pembelajaran karena sekolah lebih memahami seluk-beluk peserta didiknya. Oleh karena itu, menggunakan kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena konteks materi lebih dekat dengan peserta didik. Dengan demikian, sekolah dapat menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal kepada peserta didiknya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan suatu konsep pendidikan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat, seperti nilai, adat istiadat, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari (Rummar, 2022 : 1581). Dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan suatu daerah untuk mengembangkan potensinya dan memberikan peserta didik kesempatan untuk mengenal budaya daerah setempat. Pendidikan berbasis lokal mengajarkan peserta didik adalah bagian dari kebudayaan karena kebudayaan daerah dan kebudayaan lokal di dalamnya membentuk kebudayaan nasional. Pendidikan kearifan lokal ini dapat dikolaborasi dengan pembelajaran yang ada di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana peserta didik belajar di bawah pengawasan guru, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar berhitung dan sebagainya, tetapi juga tempat untuk belajar berorganisasi, salah satu contohnya adalah struktur kelas yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola kelas, yang biasanya di pimpin oleh seorang ketua kelas dan dipilih oleh seluruh peserta didik (Purwani Puji Utami, 2022 : 245). Sehingga sekolah dapat dijadikan sebagai wadah untuk melaksanakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah, diharapkan sekolah dapat menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Agar kearifan lokal tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman. Sekolah dapat memasukan kearifan lokal kedalam pembelajaran di kelas.

Saat ini pembelajaran di sekolah menerapkan kurikulum merdeka. Menurut Alimuddin & Yuzrizal dalam (Fattah Nasution et al., 2023 : 202) secara terminologi, kurikulum adalah sekumpulan informasi atau topik yang harus diselesaikan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Singkatnya, kurikulum berfungsi sebagai standar untuk pengajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Ditegaskan demikian, karena kurikulum merupakan dasar dari pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran tanpa kurikulum tidak mungkin terjadi. Dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik (Ulfa et al.,

2021 : 128). Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menggunakan pendekatan bakat dalam pembelajaran. Salah satunya adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pada kurikulum ini, tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan diri dalam lingkungan dan pemahaman konsep IPAS (Agustina et al., 2022 : 9181).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran IPAS (Abdilah et al., 2023). Terutama dalam materi Daerah Kebanggaanku yang memuat keberagaman warisan daerah, perekonomian daerah serta produk unggulan daerah, hal ini bisa dikaitkan dengan kearifan lokal Ponorogo untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dengan lingkungan peserta didik. Penggunaan kearifan lokal Ponorogo yang sangat beragam sebagai materi menjadikan peserta didik tidak hanya berimajinasi ketika mempelajari materi, namun juga mengetahui maksud dan tujuan materi dikarenakan sudah mengetahui lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal pada kurikulum merdeka dapat dikolaborasi dengan menggunakan *Ebook (electronic book)* berbasis kearifan lokal. *Ebook* adalah publikasi buku yang tersedia dalam wujud digital yang dapat diakses dan terdiri dari gambar, teks, atau bahkan keduanya, serta dapat dibuka dan dibaca melalui *smartphone*, komputer atau perangkat lainnya (Ambarwati et al., 2022 : 1921). *Ebook* dapat memuat konten multimedia di dalamnya sehingga konten dapat menyajikan konten

buku yang lebih menarik dan membuat materi pelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan (Asi & Fauzi, 2023 : 63). *Ebook* merupakan media digital yang tergolong mudah digunakan dan praktis bagi peserta didik untuk belajar materi maupun teknologi (Rohmatilah et al., 2022). *Ebook* memuat materi pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan kearifan lokal Ponorogo sehingga dapat digunakan sebagai modul pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2023 dan 17 Oktober 2023, permasalahan yang dialami oleh peserta didik di kelas V SD Negeri Biting yaitu penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal. Untuk mendukung pembelajaran di kelas, guru hanya menggunakan buku yang disediakan oleh sekolah. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak dekat dengan lingkungan peserta didik. Guru dapat membuat media pembelajaran agar lebih menarik dan kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan peserta didik. Jika dilihat dari minat belajar peserta didik ketika belajar di kelas, maka peserta didik lebih membutuhkan suatu perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajarnya. Permasalahan lainnya yaitu peserta didik kurang responsif dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan guru kurang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Guru hanya menyampaikan materi menggunakan metode ceramah kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan soal latihan yang terdapat pada buku.

Pemanfaatan media yang digunakan guru dalam pembelajaran masih belum bervariasi atau bisa dibilang itu-itu saja sedangkan media yang tersedia di SD Negeri Biting terbilang cukup seperti ketersediaan *chrome book*, dan alat-alat peraga yang lain, tetapi guru lebih sering menggunakan media buku dan lembar kerja peserta didik dalam melakukan pembelajaran, sedangkan *chrome book* hanya digunakan saat ujian Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Hal ini menyebabkan peserta didik kurang maksimal dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan fakta tersebut maka muncul ketertarikan untuk meneliti pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Agar peserta didik lebih mudah memahami materi media pembelajaran yang dikembangkan memuat kearifan lokal yang ada disekitar tempat tinggal peserta didik yang ada di kelas V SD Negeri Biting. Peserta didik akan lebih mudah memahami apabila materi yang diajarkan merupakan materi yang dekat dengan lingkungannya. Pengembangan materi dan kegiatan pembelajaran yang memuat kearifan lokal setempat, selain digunakan sebagai pendamping buku peserta didik, juga mengenalkan kearifan lokal di lingkungan belajar peserta didik. Penggunaan *ebook* juga diharapkan agar peserta didik dapat menguasai perkembangan media digital melalui pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pada kelas V di SD Negeri Biting antara lain:

1. Penggunaan media pembelajaran digital sangat minim.
2. Proses belajar mengajar hanya menggunakan media konvensional seperti buku, kertas karton ataupun menempel gambar.
3. Guru belum mampu mengembangkan media pembelajaran digital yang dapat menarik minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS.
4. Pembelajaran kurang kontekstual dengan lingkungan peserta didik pada materi Daerah Kebanggaanku pembelajaran IPAS Kelas V sehingga dapat dikaitkan dengan kearifan lokal Ponorogo.
5. Belum adanya *ebook* pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal dalam pembelajaran di kelas.
6. *Chrome book* belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dibatasi masalah pada: pengembangan *ebook* berbasis kearifan lokal Ponorogo pada pembelajaran IPAS kelas V pada materi “Daerah Kebanganku”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan *ebook* berbasis kearifan lokal Ponorogo pada materi Daerah Kebanganku di kelas V SD Negeri Biting?

2. Bagaimana kualitas dari respon ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran terhadap *ebook* berbasis kearifan lokal Ponorogo pada materi Daerah Kebangganku di kelas V SD Negeri Biting?
3. Bagaimana kelayakan dari respon guru dan peserta didik terhadap *ebook* berbasis kearifan lokal Ponorogo pada materi Daerah Kebangganku di kelas V SD Negeri Biting?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Langkah-langkah mengembangkan *ebook* berbasis kearifan lokal Ponorogo pada materi Daerah Kebangganku di kelas V SD Negeri Biting.
2. Kualitas *ebook* berbasis kearifan lokal Ponorogo pada materi Daerah Kebangganku di kelas V SD Negeri Biting.
3. Kelayakan *ebook* berbasis kearifan lokal Ponorogo pada materi Daerah Kebangganku di kelas V SD Negeri Biting.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan. Selain dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mempertimbangkan inovasi dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, juga dapat

digunakan sebagai sumber referensi untuk peneliti lain yang melakukan penelitian yang serupa untuk meningkatkan pendidikan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan kepada guru di SD Negeri Biting, Kabupaten Ponorogo tentang cara menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Mengembangkan ide-ide baru melalui penggunaan *ebook* berbasis kearifan lokal.

b. Bagi Peserta didik

Sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami materi dan menumbuhkan semangat dan keinginan untuk belajar. Serta dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi peserta didik di SD Negeri Biting, Ponorogo.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka yang sudah dikembangkan oleh sekolah. Menambah koleksi media pembelajaran yang belum ada sebelumnya.

G. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Dalam penelitian ini, dilakukan pengembangan *ebook* berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan melalui *device*. *Ebook* dapat diakses secara online melalui *website* canva yang beralamat sebagai berikut:

https://www.canva.com/id_id/situs-web/ serta dikemas dalam bentuk *Portable Document Format* (PDF) untuk penggandaan *file ebook* bila akan digunakan tanpa adanya koneksi internet. Adapun spesifikasi yang terdapat pada *ebook* yang dikembangkan adalah:

1. Spesifikasi produk berdasarkan fisik antara lain:
 - a. *Ebook* berukuran 210 x 297mm dengan total 28 *slide*.
 - b. *Ebook* dibuat menggunakan Web Canva dengan bentuk, warna, dan ukuran tata letak disesuaikan dengan peserta didik sekolah dasar kelas tinggi.
 - c. *Ebook* berbentuk media audio visual yang memuat gambar, animasi serta video.
2. Spesifikasi produk berdasarkan isi konten:
 - a. Petunjuk Penggunaan
Petunjuk penggunaan berisi langkah-langkah menggunakan *ebook* ini.
 - b. Pemaparan Materi
Ebook ini berisi materi IPA berbasis kearifan lokal untuk kelas V materi Daerah Kebangganku. *Ebook* ini dikombinasikan dengan teks dan gambar.
 - c. Evaluasi
Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, *ebook* ini dilengkapi dengan evaluasi berupa soal pilihan ganda
3. Spesifikasi produk berdasarkan penggunaannya:

- a. *Ebook* dapat digunakan di berbagai device seperti komputer, laptop, *chrome book* maupun *handphone*.

H. Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas, ada beberapa asumsi yang menjadi tolak ukur pengembangan media interaktif, yaitu sebagai berikut:

- a) *Ebook* berbasis kearifan lokal dapat digunakan oleh kelas V dalam materi Daerah Kebangganku mata pelajaran IPAS.
- b) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *ebook* berbasis kearifan lokal dapat memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- c) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *ebook* berbasis kearifan lokal dapat membantu guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- d) Penggunaan *ebook* berbasis kearifan lokal dapat menghadirkan pengalaman baru dalam belajar bagi peserta didik kelas V SD Negeri Biting Ponorogo.
- e) Pengembangan *ebook* berbasis kearifan lokal membantu guru memaksimalkan penggunaan media digital dalam pembelajaran.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Uji coba yang dilakukan terbatas pada SD Negeri Biting Ponorogo
- b. Materi pembelajaran pada *ebook* berbasis kearifan lokal Ponorogo topik Daerah Kebangganku kelas V SD.